

**WAWACAN BUWANA WISESA
SEBUAH KARYA SASTRA TASAWUF:
EDISI TEKS DAN ANALISIS STRUKTUR**

Oleh: Dr. Kalsum, M. Hum.

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2008**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN TERAPAN
SUMBER DANA MANASSA (MASYARAKAT NASKAH NUSANTARA)**

1. a. Judul Penelitian	: WAWACAN BUWANA WISESA SEBUAH KARYA SASTRA TASAWUF: EDISI TEKS DAN ANALISIS STRUKTUR
b. Macam Penelitian	: Terapan
c. Katagori	: 1

2. Ketua Peneliti	
a. Nama lengkap dan Gelar	: Dr. Kalsum M.Hum
b. Jenis Kelamin	: Perempuan
c. Pangkat/Gol/NIP	: Penata Ahli/Iva/130 249 000
d. Jabatan Fungsional	:
e. Fakultas/Jurusan	: Sastra/Sastra Daerah (Sunda)
f. Bidang Ilmu yang diteliti	: Sastra

3. Anggota Peneliti	:
---------------------	---

4. Lokasi Penelitian	:
----------------------	---

5. Bila Penelitian ini merupakan peningkatan kerja sama kelembagaan sebutkan:	
a. Nama institusi	: -
b. Alamat	: -

6. Jangka Waktu penelitian	:
----------------------------	---

7. Biaya Penelitian	: Rp.
---------------------	-------

Bandung, 3 Maret 2008

Mengetahui :
Dekan Fakultas Sastra
Universitas Padjadjaran,

Ketua Peneliti,

Dr. Dadang Suganda, M. Hum.
NIP. 131 472 358

Dr. Kalsum M. Hum.
NIP. 130 249 000

Menyetujui :
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Padjadjaran

Prof. Oekan Soekotjo Abdoellah, M.A., Ph.D.

PRAKATA

Alhamdulillah penelitian yang berjudul: "*Wawacan Buwana Wisesa* Sebuah Karya Sastra Tasawuf: Edisi Teks dan Analisis Struktur" ini dapat diselesaikan, walaupun telah melalui rentang waktu yang sangat panjang, karena hasil penelitian ini mengalami dua kali kehilangan data dalam program komputer. Sehubungan hal ini, saya sampaikan permohonan maaf sebesar-besarnya kepada pengurus MANASSA yang telah membiayai penelitian ini atas keterlambatan penyampaian hasil penelitian serta memahami musibah yang saya alami.

Penelitian ini menyajikan suntingan teks dari sebuah karya sastra tasawuf Sunda dengan maksud menyajikan isi pikiran tentang sejarah pemikiran, pemahaman, perkembangan Agama Islam di Jawa Barat pada masa lalu. Edisi bersumber pada dua naskah dengan edisi landasan, namun keaslian dari naskah landasan masih bisa dibaca karena apabila pada edisi diimbuhkan penggantian, penambahan, atau pengurangan bacaan, diimbuhkan aparat kritik berupa keterangan pada catatan kaki. Karya sastra yang berisi ajaran ini sangat kaya informasi tentang sikap beragama Islam, pemikiran, dan kepercayaan pada masa lalu, yang masa kini keadaan itu telah banyak berubah dan mungkin akan hilang seiring berjalannya waktu. Dilihat dari nilai-nilai ke-Islam-an mengenai penyerahan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa yang terkandung di dalam naskah ini, membuat pembaca merenung ber-*katharsis* membersihkan jiwa dengan penuh kesadaran bahwa manusia tak memiliki daya apa pun. *Wawacan Buwana Wisesa* seperti naskah-naskah Tasawuf lainnya sangat sulit dipahami, untuk membantu pemahaman para pembaca hasil dari penelitian ini disajikan analisis struktur dan terjemahannya di dalam Bahasa Indonesia. Kendati demikian menurut Robson, sebaik-baiknya peneliti menyampaikan keterangan mengenai isi teks sebuah naskah, dalam hal ini menguraikan struktur dari naskah WBW, akan lebih lengkap dengan membaca teksnya juga. Begitu pun mengenai karya sastra ajaran Tasawuf yang sangat rumit ini, penulis pun setuju dengan pendapat Robson tersebut, penelitian ini menyajikan edisi dan analisis struktur.

Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan rasa terima kasih setinggi-tingginya kepada (Ibu) Prof. Dr Achadiati selaku Ketua MANASSA pada waktu itu, yang telah meluluskan permohonan penulis untuk membiayai penelitian ini. Hal lain, saya sangat bersimpati, kagum, serta hormat kepada beliau, yang ramah, rendah hati, dan sangat perhatian, yang selalu membalas surat-surat yang penulis kirimkan. Mudah-mudahan keteladanan beliau ini tertular kepada pemegang kepengurusan kemudian. Penulis sampaikan terima kasih setinggi-tingginya pula kepada (Ibu) Prof. Dr Partini Sardjono yang selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan penelitian ini sebagai bukti kejujuran penulis.

Akhirul kata, semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi para pembacanya

Bandung , Desember 2007

ABSTRAK

Judul Penelitian: "Wawacan Buwana Wisesa Sebuah Karya Sastra Tasawuf: Edisi Teks dan Analisis Struktur". Dua naskah *extant* yang ditemukan bukan naskah otograf, serta keduanya tidak disalin dari lainnya. Metode penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analisis, metode kajian dengan menggunakan metode naskah jamak edisi naskah landasan.

Kisah dalam karya ini hanyalah wadah untuk menyajikan isi ajaran, nama diri dan nama tempat berupa simbol dari makna yang dikemas yang merupakan topik utama dari isi ajaran. Karya ini terdiri dari 365 *pada* yang digubah dalam *Pupuh Ageung* meliputi jenis *pupuh* Asmarandana, Sinom, dan Dangdanggula. Struktur penyajian (struktur formal) karya terdiri dari: I Pengantar II Isi Ajaran III Penutup.. Isi Ajaran meliputi: 1 Kelahiran manusia, 2 Kematian, 3 Rukun Islam dan Rukun Iman, 4 Ruh dalam diri manusia dan Ilmu Firasat. *Wawacan Buwana Wisesa* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Peristilahan Ajaran berbahasa Sunda yang sulit dialihkan ke dalam Bahasa Indonesia disajikan apa adanya.

Karya sastra Tasawuf yang masih tersebar di masyarakat Sunda hendaknya segera diteliti karena diancam kepunahan.

ABSTRACT

The title of the research: *Wawacan Buwana Wisesa, A work of Sufism Literature: Text Edition and Structure Analisis . Two manuscripts had pound, two extant manuscripts are not autograph. The research method have used analysis descriptive and method metodologi is manuscript plural method with legger edition.*

The story in this work is tool for entertainment Islam Religion. The person name and local name are simbolistic af head topic. *This work include of 365 foots in Pupuh Ageung covered Asmarandana, Sinom, and Dangdanggula..... Formally Structure include I Introduction, II Content of Volume Sufism Knowledge, III Closing. Sufism Knowledge include of 1 The borning of man 2 dying, Islamic of and Iman obligatory, Spirit in man self and Ilmu Firasat. Wawacan Buwana Wisesa had translated in Indonesian language.*

Work of Sufism is diffuse in Sundanese people

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PRAKATA.....	ii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
DAFTAR ISI... ..	vi
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Kerangka Pemikiran	14
1.5 Kontribusi Penelitian	15
1.6 Metode Penelitian	16
1.7 Sumber Data	18
BAB II Kajian Teori, Metode Penelitian, Dan Kritik Teks	19
2.1 Kajian Teori	19
2.1.1 Pendekatan Filologi	19
2.1.2 Pendekatan Sastra	20
2.2 Metode Penelitian	24
2.2.1 Tahapan Kerja Filologi	24
2.2.2 Analisis Struktur terhadap WBW	24
2.3 Kritik Teks	25
2.3.1 Tentang Wawacan Buwana Wisesa	25
2.3.2 Identifikasi Naskah WBW	27
2.3.3 Perbandingan Teks, Hubungan Kekeluargaan Naskah, dan Per- Timbangan Metode Edisi	29

2.3.3.1 Perbandingan Teks	29
2.3.3.2 Hubungan Kekeluargaan Naskah	36
2.3.3.3 Pertimbangan Metode Edisi	39
2.4 Pengantar Edisi dan Terjemahan	39
2.4.1 Pengantar Edisi	39
2.4.2 Pengantar Terjemahan	43
BAB III EDISI TEKS DAN TERJEMAHAN	45
BAB IV KAJIAN STRUKTUR	181
4.1 Pengantar	181
4.2 Isi Ajaran	
4.2.1 Kelahiran Manusia	188
4.2.2 Proses Kematian	192
4.2.3 Rukun Islam dan Rukun Iman	196
4.2.4 Ruh dalam Diri Manusia dan Ilmu Firasat	205
4.3 Penutup	212
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	213
5.1 Kesimpulan	213
5.2 Saran	218

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tasawuf telah mendasari awal perkembangan agama Islam di Nusantara. (Baroroh Baried, 1985; Kartodirdjo, 1992: 35; Bruinessen, 1994: 15; Saksono, 1996: 11; Simuh, 1996). Dengan demikian golongan masyarakat yang telah membawa dan menyebarkan Agama Islam ke wilayah ini yaitu para sufi Sejak masuknya agama Islam sampai sekarang, merupakan rentang waktu yang cukup panjang. Selama itu diperkirakan sejumlah nilai-nilai keislaman telah mengalami pergeseran, perubahan, atau hilang sama sekali, di samping muncul hal-hal yang baru. Untunglah sebagian kehidupan keagamaan di Nusantara pada masa lampau terdokumentasikan dalam naskah, sehingga masih bisa dibaca masa kini. Tulisan-tulisan dalam naskah lama yang memuat tentang Tasawuf berupa, petunjuk-petunjuk amalan Tasawuf yaitu tariqat, teosofi Tasawuf tentang metafisika, informasi tentang budi pekerti para sufi, dan cerita-cerita simbol.

Hal yang sangat penting dalam rangkaian peristiwa perkembangan Agama Islam yakni muncul dan berkembangnya keberaksaraan. Perkembangan agama mendorong kepesatan perkembangan keberaksaraan, karena keberaksaraan dalam Islam merupakan amaliyah yang tersurat dalam Kitab Quran (Kalsum, 1998). Dengan munculnya keberaksaraan secara meluas, akan memudahkan perkembangan Islam dan merubah sendi-sendi kehidupan lainnya. Dalam khasanah pernaskahan Sunda tersisa jejak-jejak pemikiran keislaman pada masa lalu baik dalam bentuk prosa maupun dalam bentuk puisi. Naskah-naskah Tasawuf Nusantara ini sangat penting diadakan penelitian untuk merekonstruksi perkembangan Islam periode awal Islamisasi.

Tradisi penulisan perenungan Ketuhanan dalam bentuk gubahan puisi telah dirintis oleh para pendahulu sufi dunia, antara lain Jalaluddin Rumi yang hidup pada tahun 604 - 672 Hijriyah (Nicholson, 1993; Abdul Mujib, tt), Ibnu Arabi yang hidup tahun 560 - 635 Hijriyah (Afifi, 1995: 1-4), Rabiah Adawiyah yang wafat tahun 185 Hijriyah (Simuh, 1996: 31). Tradisi pengungkapan penghayatan Ketuhanan para sufi dalam kreasi seni sastra ini pun masuk mempengaruhi masyarakat Nusantara, contoh di Buton dengan tokoh antara lain Muhamad Aidrus yang menjadi Sultan tahun 1824 - 1851 M, Abd al-Gani yang hidup segenerasi dengan Muhamad Aidrus, putra Aidrus bernama Abd al-Hadi, dan Abd ar-Rahim (Yunus, 1995), di Kalimantan dengan tokoh antara lain Datu Sanggul (Haderani, tt: 46 - 44), Sumatra antara lain Hamzah Fansuri (Abdul Hadi, 1995), di Jawa Tengah ditemukan naskah-naskah susastra suluk dengan penulis anonim (Darusuprpta, 1990), Seh Bari yang hidup pada abad ke-16 (Drewes, 1969). Di daerah Sunda ditemukan cukup banyak ajaran-ajaran tasawuf yang ditulis dalam naskah dengan pengarang anonim (Ekadjati & Undang, 1999). Pengubah karya-karya tasawuf yang terkenal yaitu Haji Hasan Mustapa (Rosidi, 1989) dan “Asep Martawidjaja seorang ‘editor’ yang mengedisikan *Wawacan Muslimin Muslimat*” (Kalsum, 1998).

Tasawuf atau sufisme, yaitu cara perenungan bentuk-bentuk sakral Islam, dalam menuju penghayatan Hakikat Tuhan (Burckhardt, 1984: 169). Sufisme seringkali disebut dengan istilah mistik. Istilah mistik diberikan kepada pendeta Yunani yang mengikuti garis rohani. Kata “mistik” untuk menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan misteri-misteri. (Burckhardt, 1984: 24). Istilah sufisme dan Tasawuf khusus untuk peristilahan dalam Agama Islam. “Dalam teks-teks Tasawuf, peribadatan Islam dibedakan atas 4 tingkatan (ada yang menganggap peringkat ada juga yang menganggap kategori), dan yang satu dengan lainnya tidak terpisahkan yaitu: 1. Syariat (tata hukum), 2. Thoriqat (jalan) yang berintikan ajaran Dzikirullah, 3. Hakikat (kebenaran) “Kenyataan Asal” “Yang Sebenar-benarnya”, 4. Makrifat

(mengetahui). Bermakrifat dengan *mujahadah* (berusaha keras) bertujuan agar bisa *musyahadah* (dapat bersaksi), *mukasyafah* (terbuka tirai) dan *mahabbah* (mendapat cinta) dari padanya. Kenikmatan bermakrifat adalah *kasyaf*, yaitu terbuka tirai penutup segala sesuatu, yang tampak hanyalah Keesaan, Keagungan, Keindahan, Keperkasaan, Kesempurnaan dan lainnya, mencakup seluruh Asma dan Sifat Allah. Pencari jalan dalam bermakrifat disebut *salik* (Haderanie, tt). Karya sastra kitab (karya sastra yang berisikan keagamaan) yang membahas tasawuf disebut sastra mistik atau *suluk*.

Pengertian sufi sebagai pengamal Tasawuf dengan keterangan lebih luas dilihat dari budi pekertinya sebagai berikut:

Sufi hanya akan disebut sufi disebabkan kebersihan batin dan kesucian tingkah laku mereka. Bisyr ibn al-Harits berpendapat: Sufi ialah orang yang membersihkan hatinya semata-mata karena Allah. Pendapat lain: Sufi ialah orang yang membersihkan tingkah laku perbuatannya dan semata-mata kemuliaannya dari Allah. Pendapat lainnya orang-orang disebut sufi karena mereka berada di barisan "*shaf*" yang pertama di sisi Allah, dengan semata-mata maksud hatinya karena Allah, dan menempatkan bisikan kalbunya di sisi Allah. Golongan lainnya mengatakan bahwa orang-orang disebut Sufi karena dekatnya sifat-sifat mereka dengan sifat-sifat yang dipunyai oleh ahli *shuffah* yaitu orang-orang yang berada di masa Rasulullah saw (Kalabadzi, 1995: 1).

Keterangan-keterangan di atas mengarah kepada pengertian, bahwa tasawuf merupakan *esoterik* Islam, yakni upaya penumbuhan kesadaran terhadap pembersihan jiwa untuk tujuan paling tinggi dalam tingkat kemanan yaitu *makrifat*, dengan mengharapkan *tajalli* (penampakan) Tuhan. Tentang *tajalli* Tuhan dalam syair Hamzah Fansuri dan *Wawacan Pulan Palin* diterangkan bahwa hal tersebut berupa pemahaman dari Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 115 "*Ayna-ma tuwallu fa tsamma wajah Allah*" "Ke mana pun engkau memandang akan tampak wajah Tuhan" (Abdul Hadi, 1995: 27, Kasum, 1996). Namun *tajalli* Tuhan ini hanya dapat ditangkap oleh orang yang berhati bersih dalam tafakur.

Pembersihan jiwa dan penyerahan diri kepada Tuhan dengan kesadaran yang setinggi-tingginya inilah yang mengobati penyakit hati manusia. Pada era titik berat orientasi manusia hanya kepada material, dan pencapaian pemenuhan kepuasan hawa nafsunya dengan

pegangan hedonisme, Tasawul-lah kiranya obat yang ampuh mengobati kedahagaan batin seperti ini. Pengalaman membuktikan bahwa ternyata pengejaran material yang menghalalkan segala cara itu tidak membawa kepuasan bagi kebahagiaan rohani (batin), yang kemungkinan hanya tersisa kepenatan dan kelelahan dalam mengejar angan-angan duniawi, malahan memunculkan imbas kerusakan bagi sesama. Dalam menghadapi sepak terjang kehidupan demikian, sebagian orang beralih mencari kebahagiaan hakiki. Kini dalam kehidupan masyarakat perkotaan, sebagian berhiruk pikuk mencari kepuasan pemenuhan hawa nafsu duniawi, pada sisi lain muncul fenomena kelompok yang berusaha keras mendekati diri kepada Tuhan dengan jalan bertasawuf. Tentang Tasawuf ini kini menjadi titik perhatian dan diminati oleh pemeluk Islam baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri dengan banyaknya perkumpulan-perkumpulan peminat Tasawuf. Di luar negeri antara lain, di Jerman pemeluk Islam berkembang sebanyak 3000 orang, sejumlah besar menaruh minat terhadap Tasawuf (Siaran berita pada SCTV, Hari Minggu bulan Februari tahun 2000).

Sikap perilaku Tasawuf telah muncul sejak zaman Rasulullah, yaitu “tekun beribadah dan tidak tamak terhadap kehidupan duniawi”. Kemudian Tasawuf berkembang, merupakan reaksi terhadap arus rasionalisme yang mendasari perkembangan Ilmu Kalam, Filsafat Islam dan Hukum Syariat. Budaya rasionalisme ujung-ujungnya menimbulkan sikap perilaku budaya yang bersifat formalisme dan legalistis yang kering terhadap cerapan dunia rasa serta ajaran agama. (Simuh, 1996: 32). Maka dorongan kuat terhadap kepesatan perkembangan Tasawuf baru-baru ini di negara kita kiranya sebagai reaksi reaksi kehidupan masyarakat baru lalu yang cenderung berorientasi kepada penguasaan duniawi dengan penghalalan segala cara dan penyusunan aturan-aturan untuk tujuan legalitas pencapaian duniawi.

Karya-karya sastra Tasawuf merupakan bahasan tentang kegiatan pengamalan agama secara lebih mendalam, yaitu mensucikan, membuka pikiran dan hati untuk makrifat kepada Tuhan. Seperti dikatakan Sufi Jalaluddin Rumi dalam puisinya:

“Sumbatlah telinga nafasmu, yang bagai kapas menutupi
Kesadaranmu dan membuat tuli telinga batinmu,
jadilah dirimu tanpa telinga, tanpa rasa, tanpa pemikiran,
Dan dengarkanlah seruan Tuhan, “Kembalilah”... (Nicholson, 1993).

Hamzah Fansuri dalam makrifat:

Nurani itu terlalu zahir. Bersama Ahmad dari cahaya satir. Pancarnya alam keduanya hadir. Inilah makna awal dan akhir..... Hapuskan akal dan rasamu. Lenyapkan badan dan nyawamu. Pejamkan hendak kedua matamu. Sana kau lihat permai rupamu. (Dalam Abdul Hadi W.M. : 106 - 122).

Cuplikan dari *Wawacan Pulan Palin*, terjemahannya dalam Bahasa Indonesia:

Merasa diri badan telah bersih, karena solat, Islamnya sudah absah, padahal dirinya belum dibersihkan, ibarat menumbuk padi yang terburu-buru, baru taraf senang mengaji, dirinya terpisah, kepada Allah malah memusuhi, apakah seperti itu sudah absah ? Bila merasa berpisah dengan Allah, (dirinya) tidak akan bersih. (Kalsum, 1997)

Dalam khsanah kesusastraan Sunda, karya-karya sastra Tasawuf cukup banyak. Ciri-ciri dari naskah tasawuf yang paling mudah dikenali dalam khasanah sastra Sunda yakni adanya pembahasan tentang *transendensi* dan *imanensi* dari Realitas Ketuhanan (Kalsum, 1999). *Imanensi* yaitu paham bahwa Tuhan mengemanasi Diri-Nya pada manusia, menganugrahkan Sifat Dua Puluh-Nya pada manusia dan mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi, sedangkan paham *transendensi* yaitu bahwa keberadaan Tuhan tak dapat dicapai oleh manusia, bahwa Tuhan tak dapat diumpamakan oleh apa pun. Dua paham yang bersebrangan tersebut merupakan kesatuan dari Realitas Tuhan, dan menjadi ciri pada karya-karya sastra Tasawuf Sunda. Hal ini menyajikan pemaknaan bahwa Realitas Tuhan Tak Terbatas. Konsep tersebut sejalan dengan keterangan dari Kalabadzi (1995: 14) tentang Realitas Tuhan menurut para sufi, antara lain:

Dia bukan badan (jisim), bukan rupa, bukan bentuk, bukan pribadi (person), bukan unsur, bukan benda, tidak bergabung ataupun terpisah, tidak bergerak tidak diam, tidak berkurang tidak bertambah, bukan bagian ataupun anggota, tidak tinggal pada satu arah atau tempat,

tidak terpengaruh oleh masa ataupun zaman, tidak dapat diraba oleh panca indra, tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran, tidak tertutup oleh tirai penutup, dan tidak terlihat oleh mata.

Naskah Tasawuf dalam khasanah naskah Sunda dapat dibedakan ke dalam 4 golongan. Pertama naskah *tarik* yaitu teks yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan perilaku peribadatan yang ada hubungannya dengan Dzikir, karya ini biasanya dilengkapi dengan gambar. Kedua naskah *teosofi Tasawuf* yaitu teks-teks yang membahas antara lain tentang Realitas Tuhan, kejadian manusia, kematian, dan kejadian alam semesta. Ketiga naskah-naskah yang berisi pengalaman batin sufi dalam perjalanan mencari Tuhan, antara lain yakni karya-karya Raden Haji Hasan Mustapa. Keempat karya susastra Tasawuf berupa cerita simbol, antara lain *Wawacan Nurmuhamad*.

Naskah Sunda yang berisi teosofi Tasawuf antara lain, *Wawacan Jaka Ula Jaka Uli/Wawacan Muslimin Muslimat, Wawacan Dua Pandita/Pandita Sawang/Babad Cirebon, Wawacan Pulan Palin, Wawacan Ganda Sari*, dan *Wawacan Buana Wisesa*. Wawacan-wawacan teosofi Tasawuf ini mengandung pokok pembahasan ajaran yang berbeda di samping terdapat bagian-bagian yang sama. “Tradisi universal dalam menyajikan pembahasan teosofi tasawuf dengan metode tanya jawab” (Pigeaud dalam Darusuprta, 1990: 2). Karya-karya sastra suluk yang berisi ajaran teosofi Tasawuf ini, sangat sulit dipahami oleh masyarakat. Pemaknaan dari karya sastra ini memerlukan perenungan yang mendalam di samping kesiapan perangkat wajib yang diperlukan dalam pemahaman teks yaitu memiliki kompetensi dalam bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar, jenis sastra yang digunakan, dan budaya yang melatarbelakangi. (Teeuw, 1983).

Warisan yang sangat berharga berupa naskah teosofi Tasawuf ini seringkali terpendam, terabaikan, atau tak diacuhkan sama sekali, hilang bersama bergulirnya waktu, secara khusus dalam khasanah pernaskahan Sunda. Naskah-naskah teosofi Tasawuf ini kebanyakan masih tersebar di masyarakat, belum terdaftar pada koleksi-koleksi naskah. Hal

ini kemungkinan ada kaitannya dengan politik pemerintahan Belanda dahulu “Belanda menaruh curiga terhadap para sufi” (Bruinessen, 1992). Karya sastra teosofi Tasawuf ini rupanya tersebar secara sembunyi-sembunyi di luar pengetahuan Pemerintahan Kolonial Belanda. Pada umumnya karya-karya ajaran dalam naskah yang berisi teosofi Tasawuf ini, kini tak diyakini lagi. Istilah mistik dan suluk dari jenis karya ini mengandung pengertian yang kurang menguntungkan bagi keberadaannya, mistik dianalogikan sebagai penyimpangan dan suluk dianalogikan dengan “hanya sekedar simbol” yang dibuat-buat/*artificial*, padahal kata suluk tersebut sangat dekat dengan kata salik (‘pencari jalan’ dalam rangka berusaha keras mendapatkan *tajalli* Tuhan).

Dalam perkembangan sejarahnya, tercatat di Aceh telah terjadi pertentangan faham bertalian dengan ajaran Tasawuf ini, yakni aliran yang satu memvonis aliran yang sesat bagi lainnya. Tentu saja hal ini sangat mempengaruhi sikap masyarakat Islam kemudian. Banyak hal yang menyebabkan kesalahpahaman ajaran yang satu dengan lainnya. (Fathurahman, 1999: 21). Teosofi Tasawuf memperbincangkan hal metafisika dan pemahaman batin. Sedangkan bahasa tidak sepenuhnya/selamanya dapat mengungkapkan isi batin/pikiran. Penerima informasi atas pemikiran-pemikiran rumit tak selamanya mampu memahami kembali sesuai pemikiran pengirim. Hal lain yang perlu dipertimbangkan yaitu sikap para sufi yang sangat mengutamakan mendapat keridoan dari Allah Subhanahu Wataala, kemungkinan tidak menganggap perlu untuk berkilah dari kelompok yang bereaksi atas pahamnya.

Dalam Ajaran Tasawuf ada ~~pok~~ ajaran tentang membukakan batin (mempotensikan Nurullah yaitu Nur bersifat Gaib yang dianugerahkan Allah kepada manusia) untuk menghadap Allah Subhanahu Wataala, dalam amalan Tarikat yaitu Dzikir Hofi. Pengamalan itu tidak disebarluaskan secara umum, namun dituunkan kepada salik hanya oleh Guru Mursid. Dalam *Wawacan Pulan Palin* terdapat cuplikan sebagai berikut:

“Menurut Guru Agung bagaimana katanya ilmu yang diajarkannya Raden Pulan pun menjawab, “Yaitu tak boleh diceritakan, kalau bukan kepada eman seperguruan, nah begitulah Ilmu Hak” (Kalsum, 1997: 128). Dengan demikian kemungkinan konsep-konsep teosofi Tasawuf ini akan menimbulkan penyimpangan bagi yang tidak menghayatinya secara cermat.

Pengertian yang kemudian keliru atas motto yang sangat terkenal *Manunggaling kaula-GUSTI* dalam karya-karya mistik, yaitu diartikan ‘Allah adalah aku’ (Ekadjati & Undang A. Darsa, 1999: 491). Dalam *Wawacan Jaka Ula Jaka Uli, Wawacan Buwana Wisesa* dan *Wawacan Pulan Palin* pengertian *Manunggaling kaula-GUSTI* ini yakni menghadapi kesadaran sepenuhnya kepada Allah Subhanahu Wataala dengan berusaha menghilangkan kesadaran terhadap segala bentuk pengalaman duniawi. Pengertian yang berkaitan dengan *Manunggaling kaula-GUSTI* sebagai berikut. Beberapa wawacan Sunda menerangkan bahwa Ada Hak yakni Allah, Satu/Es, Gaib. *Manunggaling kaula-GUSTI* mengandung pengertian, menyatukan diri/menghadapkan diri/menunggalkan antara hamba dengan ke-Esa-an ALLAH. Menunggalnya hamba dengan Allah dalam beberapa naskah dikatakan sebagai bunga dengan harumnya atau sebagai gula dengan manisnya. Perumpamaan tersebut, bunga dan gula bersifat *hawadis* (bersifat baruan) dan harum dengan manis bersifat ke-Gaib-an. Unsur pada manusia yang dapat bermakrifat dengan Tuhan adalah Kegaiban. Unsur Kegaiban pada manusia adalah anugrah dari Tuhan yang harus dipotensikan untuk selalu menghadap-Nya selama manusia hidup di dunia. *Wawacan Pulan Palin* yang mengeksplisitkan motto *Manunggaling kaula Gusti*, memperingatkan bahwa sekali-kali tidak mempersamakan manusia dengan Tuhan, seperti terdapat pada keterangan berikut:

...(Allah) Mencari (orang) yang mencari-Nya, nah Siapakah yang ditemukan, namun bertemu juga tak akan mengenal-Nya, abdi dengan Tuhannya. Kalau benar-benar ingin menemukan-Nya, rasakan siapa Yang Berada, nah Siapa Yang Ada, tidak lain Dia-lah Yang Ada, (jika dicari) tidak akan bertemu sebab Dia, Ada (di badan). Silakan segera dipikirkan, berubah dan bergerak diri, Yang Menggerakkan itu Siapa, terasa di dalam hati, kalau kita berubah dan bergerak, berterima karena Yang Agung (Kalsum, 1997: 155).

Pemahaman terhadap karya-karya teosofi tasawuf, menjadi topik karya sastra yang semakin sulit dicerna setelah mengalami perjalanan waktu, karena selama itu telah terjadi perubahan ilmu pengetahuan, nilai-nilai kemanusiaan, dan berbagai segi kehidupan lainnya. Pemahaman yang kurang mendasar terhadap karya-karya sastra ini, kemungkinan menimbulkan anggapan bahwa isinya hanya sebagai residu (mengambil istilah Hidayat Suryalaga) yakni ajaran yang usang yang tak terpakai lagi. Hal seperti ini keliru dan sangat merugikan. Jika hal demikian terjadi ada nilai-nilai luhur yang terabaikan secara percuma. Pemahaman karya-karya sastra tasawuf memerlukan keterbukaan, kecermatan, dan kesiapan pengetahuan cukup karena dalam ajaran Tasawuf ada unsur-unsur yang tidak terbuka kepada masyarakat secara umum. Gambaran secara umum dari karya-karya teosofi Tasawuf Sunda di luar pemahaman dari penyimpangan ajaran, karya-karya jenis ini mengandung nilai insaniah tinggi, yakni menggugah kesadaran yang tinggi untuk mengabdikan secara penuh kepada Allah Subhanahu Wataala, menjunjung secara bersungguh-sungguh kesucian nurani, selalu waspada untuk tidak tergelincir kepada pemenuhan hawa nafsu badani yang menyesatkan. Penelitian tentang naskah-naskah tasawuf ini sangat penting dan segera dilakukan, mengingat banyak naskah rusak sehingga lama-kelamaan naskah-naskah akan lapuk tak dapat dibaca lagi sehingga tak memberikan kesaksian apa pun, dan tak mewariskan nilai-nilai luhur bagi kehidupan umat manusia.

Kiranya nilai-nilai luhur dari ajaran tasawuf yang sangat menyentuh batiniah guna menjunjung tinggi terpeliharanya moral manusia, sangat diperlukan masa kini. “Pada peradaban global terdapat dilemma yang dihadapi negara berkembang seperti Indonesia. Arus komunikasi seluruh dunia terbuka lebar-lebar. Hal yang menguntungkan dengan adanya kemudahan komunikasi global yakni pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi yang datang dari negara-negara Barat. Efek kemajuan ilmu dan teknologi ini di antaranya mensejahterakan umat manusia dari segi material. Bersamaan dengan itu budaya Barat pun

menawarkan paham materialisme dan sekularisme yang membahayakan kelestarian jati diri ketimuran yang berpegang teguh kepada religi dan filsafat religius” (Simuh, 1996). Di samping itu kemudahan sarana hiburan yang tertayang dalam televisi yang sudah menembus ke seluruh penjuru Nusantara merupakan hal yang sangat mengkuatirkan keberlangsungan nilai-nilai luhur bangsa. Pengertian modern seringkali disalahtafsirkan oleh masyarakat yang sumber daya pemahaman tentang kemoderenan manusia masih rendah. Untuk mengantisipasi ancaman-ancaman itu seyogyanya memahami kembali pola pribadi luhur nenek moyang yang tertulis dalam naskah, kemudian menyebarluaskan kembali, antara lain nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung pada karya teosofi Tasawuf.

Wawacan Buana Wisesa (kemudian akan disingkat WBW) salah satu dari sekian banyak naskah Sunda yang ada di masyarakat. WBW diperoleh dari Adang bertempat tinggal di Wanaraja, Kabupaten Garut dengan judul *Buana jeung Wisesa*. WBW ini bukan naskah otograf, melainkan naskah salinan. “WBW terdapat pula pada koleksi Musium Geusan Ulun Sumedang dengan judul *Wawacan Suluk, Wawancara Dua Pandita Rai sareng Raka.*” (Ekadjati, 1988: 166), naskah ini pun merupakan naskah salinan. Naskah-naskah WBW ditelusuri ke daerah-daerah seputar Kabupaten Garut, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Subang, Kabupaten dan Kotamadya Bandung, namun yang ditemukan hanya dua buah naskah yang telah disebut sebelumnya. Naskah WBW ini pokok pembahasannya hampir serupa dengan *Wawacan Pandita Sawang/Wawacan Sawang/Wawacan Dua Pandita/Babad Cirebon*, namun WBW bukan merupakan versi wawacan tersebut dilihat dari bacaan dan penggunaan pupuh.

Penyajian ajaran melalui tanya jawab antara kakak beradik yakni Pandita Buwana lambang dari kefanaan dan Pandita Wisesa lambang dari Kebaqaan. Tanya jawab kakak beradik ini merupakan ciri penyajian teosofi Tasawuf Sunda. Contoh lainnya antara lain pada Wawacan Jaka Ula Jaka Uli tanya jawab ajaran antara Raden Jaka Ula dengan Raden Jaka

Uli, Wawacan Pulan Palin dialog ajaran antara Raden Pulan dan Raden Palin, Wawacan Ganda Sari dialog antara Ki Ganda dan Ki Sari. Penggunaan istilah dalam wawacan-wawacan Tasawuf Sunda baik kata-kata menyangkut budaya, yakni jejak dari perilaku pengamalan Agama Islam maupun istilah-istilah keagamaan masih menggunakan istilah lokal. Umpamanya dalam WBW, penamaan tokoh dalam karya ini yaitu Buwana dan Wisesa. Buwana simbol dari Alam Kabir dan Wisesa simbol dari Alam Sagir, Caang ‘Terang’ untuk istilah ‘Nur’, Suwung untuk istilah Gaib, Pandita untuk istilah ‘orang alim’.

Dilihat dari isi, kedua naskah yang berasal dari Sumedang dan Garut tersebut, dari awal sampai akhir berisi topik yang sama, menggunakan urutan pupuh yang sama, dengan jumlah pupuh yang tidak berselisih jauh, dan terdapat bagian-bagian yang sama. Dapat dipastikan kedua naskah ini berasal dari otograf yang sama. Namun dilihat dari beberapa bagian, untuk menyajikan topik yang sama dengan bacaan yang sangat berlainan terutama pada bagian awal dalam pupuh pendek Asmarandana. Padahal dua naskah ini dilihat dari kurun waktu, tidak begitu jauh yaitu antara tahun 1334 dan 159 Hijriyah. Hal ini memunculkan perkiraan bahwa para peminat dari teks ini mengembangkannya dalam kelisanan. Kemungkinan karya ini oleh masyarakat pengguna dilantunkan dalam nyanyian yang hafal di luar kepala.

WBW membahas tentang kelahiran, kematian, Rukun Islam, dan Rukun Iman. Pembahasan itu meliputi mengapa Rukun Islam wajib dilakukan oleh manusia, dan mengapa manusia harus tunduk kepada Rukun Iman. Pembahasan tentang Rukun Syariat Islam/Rukun Islam dalam WBW kemungkinan untuk menghindarkan terjebaknya kepada golongan yang tidak melakukan syariat Islam. Terhadap golongan ini oleh masyarakat Jawa Barat diberikan istilah yang kurang sedap yaitu *Hakekat Mikung*. WBW membahas bahwa manusia diciptakan sebagai *mukallaf* “yang dibebani”. Pengertian kata ‘Islam’ dalam naskah ini berbeda dengan pemahaman kata ‘Islam’ masa kini. Kata tersebut disebut-sebut secara

produktif, dengan istilah *Nu Islam* 'Yang Islam'. Pada teks ini yang dimaksudkan Nu Islam yaitu Ahadiyah/ Nurullah yang membimbing manusia ke arah keridoan Illahi Robbi. Kiranya pemikiran para Sufi pada masa lalu dan nilai-nilai kehidupan yang menjunjung tinggi pada kesejahteraan manusia lahir batin seyogyanya diterima kembali oleh masyarakat masa kini dan masyarakat yang akan datang guna pembangunan bangsa secara utuh.

1.2 Perumusan Masalah

WBW dapat diteliti dari berbagai pendekatan disiplin ilmu. Penelitian yang dilakukan terhadap WBW berupa pendekatan filologis mencakup edisi teks beserta terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. Supaya kandungan isinya lebih mudah dipahami, akan dibahas struktur teksnya.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tersedianya teks WBW yang dianggap paling mendekati teks asli.
2. Mengalihaksarakan teks ke dalam tulisan Latin untuk memberikan kemudahan bagi peminatnya.
3. Menerjemahkan teks WBW ke dalam Bahasa Indonesia supaya teks dapat dibaca oleh masyarakat lebih luas.
4. Membahas struktur teks untuk lebih memudahkan pemahaman teks.

1.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian terhadap WBW mencakup dua pendekatan, pertama pendekatan filologis, kedua pendekatan sastra. Filologi dan sastra merupakan disiplin ilmu yang berbeda, namun begitu, kedua disiplin ilmu ini memiliki kaitan yang sangat erat dalam memahami karya-karya sastra klasik. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi tinjauan pustaka filologi dan tinjauan pustaka sastra.

Naskah-naskah kuna/lama Indonesia dapat dimanfaatkan bagi penelitian dalam berbagai bidang ilmu, namun penelitian itu harus dimulai terlebih dahulu dengan telaah filologi yang lengkap terhadap naskah yang hendak digunakan (Noorduyn, 1975: 1; Haryati Soebadio dalam Naskah dan Kita, Lembaran Sastra, 12 Januari 1991; Djamaris, dalam Majalah Bahasa dan Sastra no ?). Dengan demikian naskah-naskah sangat penting diadakan pengkajian secara filologis, kemudian dimanfaatkan untuk pengembangan berbagai disiplin ilmu.

Karya sastra berupa edisi teks pada penelitian ini akan dikaji secara struktural. Paham strukturalisme memandang bahwa karya sastra sebuah struktur. "Dalam sebuah struktur kelihatan tata susunan serta keberkaitan intern. Bagian-bagian baru memperoleh arti kalau dipandang dari keseluruhan, dan keseluruhan baru dapat dimengerti kalau kita memperhatikan bagian-bagiannya" (Luxemburg., Cs, 1982: 57). Karya sastra teosofi tasawuf memiliki bentuk yang khas dibandingkan dengan karya sastra naratif lainnya seperti wawacan yang bersifat ceritera ceritera pantun, dongeng, novellet, novel dan lainnya. Pendekatan karya sastra naratif seperti ini yang paling dominan yakni unit-unit naratifnya. Karya sastra teosofi Tasawuf yang paling dominan isi kandungannya. Penelitian ini menitikberatkan pembahasan pada isi ajarannya.

1.5 Kontribusi Penelitian

1. Menggali nilai-nilai warisan budaya masyarakat masa lampau, dalam rangka memperkaya nilai-nilai Budaya Nasional.
2. Edisi WBW yang dianggap paling mendekati asli, dapat dijadikan objek penelitian dari berbagai disiplin ilmu antara lain, Ilmu Bahasa Ilmu Sastra, Agama Islam, Sejarah Perkembangan Islam, dan Filsafat.

3. Pembahasan struktur karya dapat memberikan masukan bagi analisis karya tasawuf lainnya.
4. Walaupun ajaran teosofi tasawuf tidak banyak dikenal lagi oleh penganut Agama Islam, namun di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan pegangan. Dengan demikian WBW mengandung nilai-nilai praktis.
5. Memberikan masukan bagi pemahaman teks-teks sejaman.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan historis komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan naskah dan teks, dan metode komparatif digunakan dalam perbandingan antarnaskah. Dalam penerjemahan teks yang ditulis dalam bahasa lama, terjadi penafsiran maksud pengarang yang kemudian memindahkannya ke dalam Bahasa Indonesia. Proses penafsiran dan pemindahan ini menggunakan metode historis komparatif. Metode kajian sastranya menggunakan analisis struktural.

Teknik penelitian melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data.

Pengumpulan data dibedakan dalam beberapa kegiatan:

a. Pengumpulan naskah meliputi:

1. Pengumpulan data lapangan. Penelitian lapangan tentang WBW yaitu ke wilayah yang diduga memiliki naskah ini, yaitu ke Kabupaten Majalengka, ke Kabupaten Garut, ke Kabupaten Sumedang, ke Kabupaten Subang, ke Kabupaten dan Kotamadya Bandung.

2. Museum.

3. Pengumpulan data melalui katalogus. Katalogus yang digunakan yaitu:

1) *Catalogues van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits Bibliotheek*, oleh H.H. Juynboll (1899).

2) *Supplement op den Catalogus van de Sundaneesche en Catalogus van de Balineesche en Sasaksche Handschriften de Leidsche Universiteits - Bibliotheek*, oleh H.H. Juynboll, E.J. Brill, Leiden (1912).

3) *Indonesian Manuscripts in Great Britain, a Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections*, oleh M.C. Ricklefs, Oxford University Press (1977).

4) *Naskah Sunda*, oleh Edi S. Ekadjati (ed), Universitas Padjadjaran (1988).

Dalam buku ini didaftarkan naskah-naskah Sunda yang berada pada koleksi-koleksi di dalam dan di luar negeri, serta naskah-naskah yang tersebar di masyarakat. Informasi dari buku ini memberikan kemudahan untuk penelitian lapangan dalam rangka penelusuran naskah-naskah yang ada di masyarakat, walaupun seringkali terjadi naskah yang berada di masyarakat sudah berpindah tangan atau hilang, namun pemilik-pemilik naskah banyak memberikan informasi tentang naskah di daerahnya.

5) Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 5 A. Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga.

6) *Naskah Sunda Lama di Kabupaten Sumedang*, oleh Abdurachman dkk. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1986).

7) *Naskah & Buku*, oleh Syarif Hidayat, M.S. (ed). Festival Istiqlal, (1991).

4. Meminta informasi kepada para peminat naskah. Yang dimaksud peminat naskah yakni para peneliti naskah dan pemegang-pemegang naskah di masyarakat. Para pemegang naskah, selain memberikan informasi tentang naskah memberikan pula informasi yang berkaitan dengan naskah.

b. Kepustakaan.

Pengumpulan data kepustakaan meliputi:

1. Kepustakaan tentang filologi.
2. Kepustakaan tentang karya sastra umum, karya sastra Sunda dan kajian sastra.
3. Kepustakaan tentang tasawuf.

1.7 Sumber Data

Sumber data penelitian:

1. WBW dari Kabupaten Garut dengan judul Buana jeung Wisesa.
2. WBW dari Museum Geusan Ulun Sumedang dengan judul Wawacan Suluk Wawancara Dua Pandita Rai sareng Raka.

BAB II

KAJIAN TEORI, METODE PENELITIAN, KRITIK TEKS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendekatan Filologi

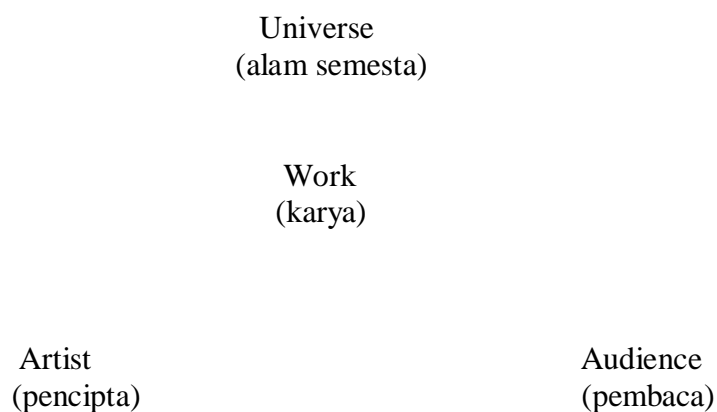
Selama bertahun-tahun suatu teks bisa bertahan, kemudian sampai kepada kita, melalui sekian banyak penyalinan. Dilihat dari tradisi penyalinan, naskah merupakan karya bersama, setiap penyalin secara bebas dapat menambah, mengurangi, mengubah naskah, menurut seleranya disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman penyalinan. Di samping itu, terdapat kesalahan-kesalahan alami dalam proses penyalinan misalnya salah baca, salah tulis, tidak cermat, terlampaui, penulisan dua kali, ada bagian yang rusak, kesalahan ejaan, penyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalinnya, dan lainnya. (Baroroh Baried dkk, 1994: 59-60; Nabilah Lubis, 1996: 30). Dengan demikian, naskah salinan belum tentu merupakan copy yang sempurna dari naskah yang disalin. Ada kalanya perbedaan itu kecil dan ada pula yang besar sehingga timbul naskah-naskah yang berbeda versi atau berbeda bacaannya. (Nabilah Lubis, 1996: 30).

Kajian filologi atau kritik teks menurut Paul Maas (1967: 1) "*The business of textual criticism is to produce a text as close as possible to the original*". Keterangan lainnya mengenai kritik teks yaitu, "memulihkan teks, sehingga tersaji teks yang mendekati asli, yaitu lewat perbandingan naskah secara cermat." (Teeuw, 1984: 264; Nabilah Lubis, 1996: 30). Acuan pokok lainnya dari S.O. Robson (1988: Chapter III) bahwa tugas filolog yaitu menjembatani jurang komunikasi antara pengarang dengan pembaca modern yang bervariasi, yang membutuhkan informasi teks, dengan kata lain, membuat teks dipahami oleh pembaca modern. Untuk membuat karya sastra klasik dipahami, ada dua hal yang harus ditempuh, yaitu menyajikan (*to present*) dan menginterpretasikan (*to interpret*) teks. Kedua kegiatan ini satu dengan lainnya saling melengkapi. Sebuah teks disajikan, bagaimana pun jelasnya, masih belum bisa dipahami oleh pembaca tanpa penjelasan-penjelasan. Namun bukan pula komentar dan bahasan yang membuat kejelasan, akan tetapi teks-lah yang menjadi dasar pemahaman. WBW karya sastra teosofi Tasawuf, penjelasan terhadap karya

sastra ini, sangat membantu terhadap pemahamannya. Penyajian dan interpretasi, akan diberikan dengan volume yang seimbang.

2.1.2 Pendekatan Sastra

Menurut Abrams (dalam Partini, 1992: 54), situasi karya sastra secara menyeluruh “*The total situation of work of art*”, seperti framework di bawah ini:



Dari model ini terkandung pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra:

1. Pendekatan yang menitikberatkan kepada karya itu sendiri (pendekatan objektif).
2. Pendekatan yang menitikberatkan penulis (pendekatan ekspresif).
3. Pendekatan yang menitikberatkan alam semesta (pendekatan mimetik).
4. Pendekatan yang menitikberatkan kepada pembaca (pendekatan pragmatik).

Empat aspek karya sastra tersebut dalam sejarah kritik sastra masing-masing diberikan perhatian utama. Di dunia Barat pada masa-masa tertentu salah satu di antara empat pendekatan itu seringkali dominan. (Teeuw, 1984: 50 - 51).

Pendekatan objektif dengan aliran strukturalisme, bukan penulis atau pun pembaca yang penting, bukan pula kenyataan yang dibayangkan oleh karya seni, namun pemahaman terhadap sastra sebagai sesuatu yang otonom (Teeuw, 1984: 51). Paham strukturalisme

memandang bahwa karya sastra sebuah struktur. “Dalam sebuah struktur kelihatan tata susunan serta keberkaitan intern. Bagian-bagian baru memperoleh arti kalau dipandang dari keseluruhan, dan keseluruhan baru dapat dimengerti kalau kita memperhatikan bagian-bagiannya” (Luxemburg., Cs, 1982: 57). Pendekatan ini untuk mendapatkan penafsiran dan pemahaman yang sempurna dari tulisan yang berbentuk karya sastra, di satu pihak dianggap paling tepat guna, namun di lain pihak strukturalisme yang menekankan otonomi karya sastra mempunyai kelemahan, yaitu mengasingkan karya sastra dari rangka sejarah sastra dan sosial budayanya (Partini, 1991: 160).

Mengenai sastra berada dalam kerangka sejarah sastra, Wellek & Austin Warren menyampaikan pendapatnya tentang genre sastra “bahwa jenis sastra bukan sekedar nama, karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya membentuk ciri karya tersebut.” Jenis sastra “dapat dianggap sebagai suatu perintah kelembagaan yang memaksa pengarangnya sendiri” (1989: 298). Suatu karya sastra, dari genre pun sudah dapat ditafsirkan, dunia bagaimana yang akan disajikan. Dengan demikian genre berada dalam kaitan sejarah sastra, yang memperkokoh pendapat tentang kuatnya keberadaan sejarah sastra. Pendapat lainnya, “sastra berada dalam ketegangan antara tradisi dengan pembaharuan. Sebuah karya menuruti tradisi yang sudah ada atau menyimpangi tradisi yaitu dengan mengadakan pembaharuan, pada hakikatnya karya sastra itu berada pada pijakan karya sastra sebelumnya” (Teeuw, 1982: 1-11). Dalam hal edisi teks (pada cara kerja filologi) yaitu dengan cara membandingkan bacaan teks kemudian, mengujinya, berarti sudah menyimpangi otonomi karya sastra. Terlebih lagi WBW adalah ajaran yang disajikan dalam bentuk karya sastra. Dengan demikian, keotonomian berfikir berupa pengungkapan ide-ide dari pengarang-karya-sastra-teosofi Tasawuf, memiliki kadar yang lebih rendah daripada karya sastra yang bersifat fiktif.

Pelopop bahwa sosial dan sejarah memiliki peranan dalam mewarnai sastra, Jakobson - Tynyanov (1928) mengemukakan bahwa, cara perkembangan sistem kesusastraan secara

historis tidak dapat dipahami tanpa memahami sistem-sistem lain yang berhubungan dengannya dan sebagian menentukan jalan evolusinya (Selden, 1993: 17). Dalam rangka memberi makna teks sastra tertentu, memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, yakni kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya (Teeuw, 1983: 12 - 35).

Pikiran pasca-strukturalis telah menemukan, bahwa kodrat pemaknaan tidak stabil secara esensial. Kebanyakan tanda bukanlah sebuah unit bersisi dua seperti “fix” (penentuan posisi), namun di antara dua lapisan yang bergerak (Selden, 1993: 78). Arti sebuah teks tidak terdapat di dalam teks itu sendiri atau dalam strukturnya; arti merupakan sebuah proses, sesuatu yang terjadi bila kita membaca teks tersebut. (Luxemburg, 1984: 60). Dalam hal ini pembaca memiliki peranan penting dalam proses pemaknaan. Paham pasca-strukturalis yaitu poststrukturalisme atau dekonstruksi, yaitu penelitian mengenai intertekstualitas, mencari bekas teks-teks lain (Luxemburg, 1984: 60). Pengertian, paham, atau prinsip intertekstual bersumber pada aliran dalam strukturalisme Perancis yang dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Perancis, Jacques Derrida, kemudian dikembangkan oleh Julia Kristeva. Makna dari teks adalah hasil dari perbedaan dan persamaannya dengan teks lain (dalam Partini, 1991: 162). Menurut Julia Kristeva pula, bahwa setiap teks sastra, merupakan mosaik kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi teks-teks lain (dalam Pradopo, 1995: 167).

Michael Riffaterre meskipun ia menekankan peranan pembaca, namun ia tidak sama sekali menolak pendapat kaum Formalis Rusia/Strukturalis Praha yang menganggap puisi sebagai penggunaan bahasa yang khas. Riffaterre menghubungkan strukturalisme dan resepsi, yaitu peran pembaca (dalam Partini, 1991: 164). Menurutnya, bahasa umum mengacu kepada “kenyataan”, sedangkan bahasa puitik (bahasa karya sastra), berpusat kepada pesan sebagai tujuan dirinya sendiri (Selden, 1993: 125). Keterangan Riffaterre selanjutnya, bahwa sajak baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sajak lain. Hubungan ini dapat berupa

persamaan atau pertentangan. Sajak (teks sastra) yang menjadi latar penciptaan karya sastra sesudahnya, disebut hipogram (dalam Pradopo, 1995: 167).

Rifatterre mengembangkan teori puisi dalam bukunya *Semiotics of poetry* (1978) menyatakan bahwa pendekatan sastra di satu pihak adalah dialektik antara teks dengan pembaca dan di lain pihak adalah dialektik antara tataran mimetik dengan tataran semiotik. Pembaca sebagai pemberi makna harus mulai dengan menemukan arti (*meaning*) unsur-unsurnya, yaitu kata-kata berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang mimetik (*mimetic function*), tetapi kemudian ditingkatkan ke tataran semiotik yaitu kode karya sastra harus dibongkar secara struktural (*decoding*) atas dasar *significance* yang oleh Rifatterre disebut *ungrammaticalities*, yang hanya dapat dipahami dengan kompetensi linguistik (*linguistic competence*) dan kompetensi kesastraan (*literary competence*) dan terutama dalam hubungannya dengan teks lain...Apa yang akan terbongkar pada akhirnya ialah matriks (*matrix*) yang struktural, yang dapat diringkas ke dalam satu kalimat atau bahkan satu kata (Partini, 1991: 165).

Penjelasan lebih lanjut mengenai pemaknaan karya dari Rifatterre bahwa karya sastra selain memiliki 'mikro-konteks', juga memiliki 'makro-konteks'. Pemahaman terhadap makro-konteks bagaimanapun juga tetap diperlukan sebagai pembangun dunia pengalaman peneliti dalam rangka memberikan makna terhadap unsur-unsur dalam mikro-konteks. Sasaran pemberian makna maupun evidensi yang diberikan harus ditumpukan pada teks susastra itu sendiri (Aminuddin, dalam Aminuddin (Ed), 1990: 114).

Kiranya pendekatan intertekstualitas dalam mengatasi kelemahan analisis struktur untuk memaknai karya sastra yang keberadaannya sangat rumit seperti dikemukakan oleh Abrams mengenai *the total situation of work of art*, cukup memadai. Metode pemaknaan harus sesuai dengan gejala pada objek, dalam diri sastra terdapat unsur imanen dan transenden. "Dua landasan filosofis yang agaknya sesuai dengan ini adalah fenomenologi dan neo-positifisme. Wawasan utama fenomenologi adalah pengertian dan penjelasan suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri. Dalam neo-positivisme ditekankan bahwa, kebenaran haruslah rasional objektif" (Aminuddin, dalam Aminuddin (Ed), 1990: 108 - 123). Kiranya kedua landasan filsafat ini dapat hadir dalam pemaknaan sastra secara bersamaan.

Teori Rifatterre mengenai pemaknaan karya sastra akan dijadikan pijakan dalam pemaknaan WBW. Adapun mekanisme telaah akan digunakan sistematika yang dikemukakan oleh Selden (1993: 126) yaitu:

- (i) Mencoba membaca untuk “arti” biasa.
- (ii) Menyoroti unsur-unsur yang tampak tidak gramatikal dan yang merintangi penafsiran mimetik yang biasa.
- (iii) Menemukan “hipogram” (atau kebiasaan) yang mendapat ekspresi yang diperluas atau yang tidak biasa dalam teks.
- (iv) Menurunkan “matriks” dari “hipogram”, yaitu, menemukan sebuah pernyataan tunggal atau sebuah kata yang dapat menghasilkan “hipogram” dari teks itu.

Proses pemahaman makna karya sastra yang ditawarkan Rifatterre tampaknya akan mengungkapkan makna seoptimal mungkin. Namun begitu kesimpulan suatu telaah sastra tidak merupakan suatu kesimpulan yang mutlak dan final (Partini, 1991, 171). Sejalan dengan pendapat itu Luxemburg (1984: 61) “mengemukakan bahwa teks kritik sastra merupakan mata rantai dalam suatu rantai yang tak ada ujung”. Kekayaan pemaknaan sastra sejalan dengan pengalaman belajar yang terbuka bagi manusia, yang menurut Conant (1955) *...that uncertainty is the certainty* (dalam Semiawan., dkk, 1998: 115).

2.2 Metode Penelitian

2.2.1 Tahapan Kerja Filologi

Tahapan kerja filologi menurut Reynolds & Wilson (1974: 186, 187) melalui dua tahap: pertama *resensio* (resensi) yaitu membangun kembali sebuah teks dengan bukti-bukti dari naskah-naskah (MSS) yang masih ada/*surviving manuscripts*. Resensi terdiri dari 3 tahap yakni: 1. Mencari hubungan kekeluargaan MSS yang masih ada. 2. Eliminasi, yaitu memilih teks yang paling unggul/paling mendekati aslinya (*eliminatio codicum descriptorum*). 3. Membuat silsilah teks berdasarkan MSS yang ada. Kedua, *emendatio* (emendasi) yaitu membetulkan teks yang korup.

Setelah tersaji teks yang dianggap bersih dari kesalahan dan teks yang paling mendekati aslinya maka dari teks ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Terjemahan akan

menggunakan penerjemahan agak bebas yang dianjurkan oleh para filolog. “Terjemahan agak bebas ialah penerjemahan yang tidak terpaku pada susunan kata demi kata dalam bahasa sumber, namun masih dalam batas kewajaran. Penerjemah harus menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penerjemah harus mampu mengungkapkan maksud pengarangnya, objektif dan tidak berusaha untuk memaksakan pendapat lain dalam terjemahannya (Nabilah Lubis, 1996: 75).

2.2.2 Analisis Struktur terhadap WBW

Setelah tersaji teks WBW yang dianggap bersih dari kesalahan, maka dari teks ini dikaji dari segi sastra.. Pendekatan struktural digunakan dalam rangka memudahkan pencarian konsep-konsep kandungan isinya. Konsep-konsep karya, dipahami dengan karya-karya tasawuf lainnya. Karya pembandingan untuk memahami WBW yakni *Wawacan Jaka Ula Jaka Uli*, *Wawacan Pulan Palin* dan *Wawacan Dua Pandita/Wawacan Pandita Sawang* .

2.3 Kritik Teks

2.3.1 Tentang Wawacan Buwana Wisesa

Ada naskah (MSS) yang isi bahasannya mirip WBW, namun bukan merupakan naskah yang sama dengan WBW, bukan pula teks yang berbeda versi dengan WBW, karena dalam penyajian dan penggunaan pupuh berbeda. Naskah tersebut disebut oleh pemiliknya Wawacan Dua Pandita, Wawacan Pandita Sawang, Wawacan Sawang. Di Majalengka ada yang menyebutnya lain, yakni Babad Cirebon. Naskah ini cukup produktif. Wawacan Pandita Sawang jika dibandingkan dengan WBW dilihat dari penyajian materi, lebih unggul WBW, WBW dalam menyajikan topik bahasan lebih sistematis. Naskah-naskah Pandita Sawang karena dianggap bukan merupakan versi yang sama dengan WBW ~~eliminasi~~ dalam penelitian filologi.

WBW yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak dua naskah, pertama naskah yang ditemukan dari Kabupaten Garut, kedua naskah yang dikoleksikan di Museum Geusan Ulun Sumedang. Naskah yang ditemukan di Kabupaten Garut tertulis dengan judul Buana Sareng Wisesa, dan naskah yang dikoleksikan pada Museum Geusan Ulun Sumedang tercatat judul Wawacan Suluk Wawancara Dua Pandita Rai sareng Raka. WBW koleksi Geusan Ulun mengalami dua kali pencatatan dalam katalogus yakni pada *Naskah Sunda* (Ekadjati (ed), 1988: 166) dengan judul Wawacan Suluk, Wawancara Dua Pandita Rai sareng Raka, No Kode NUB 1646, NIB 13, pada Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5 A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga (Ekadjati & Undang A. Darsa, 1999), dikelompokkan ke dalam Wawacan Suluk, No Kode 1288 MUGUS/1646, terdapat keterangan judul dalam teks: Wawacan Suluk, Wawacan Dua Pandita Rai sareng Raka, pada luar teks: Wawacan Suluk, Wawacan Dua Pandita Rai sareng Raka (Sampul).

Peristilahan Wawacan sangat terkenal pada masyarakat pemilik penghayat, dan pengguna naskah. Dalam tradisi penyebutan judul teks, istilah wawacan suka disebutkan, sampai-sampai sebuah teks yang membahas Sipat Dua Puluh yang ditemukan di daerah Cicalengka tertulis judul Wawacan Sipat Dua Puluh, padahal isinya prosa bukan puisi wawacan. Wawacan Suluk pada umumnya menyajikan tanya jawab ajaran dari dua orang tokoh. Tokoh tersebut biasanya dijadikan judul teks, contoh Wawacan Pulan Palin, Wawacan Jaka Ula Jaka Uli, Wawacan Ganda Sari. Untuk teks yang dijadikan objek penelitian filologi ini tidak menggunakan judul dengan kata Dua Pandita karena dikhawatirkan tertukar dengan Wawacan Pandita Sawang. Teks tersebut akan diberikan judul baru yakni Wawacan Buwana Wisesa, dengan pertimbangan sesuai tradisi masyarakat dalam pemberian judul, dan dengan judul itu memberikan kesan bentuk sastra yang disandangnya sesuai teks. Dan alasan lainnya dari kata Buwana dan Wisesa itu tercemin isi pembahasan tentang Alam Kabir (Buwana) dan Alam Sagir (Wisesa), dalam arti alam kecil (micro) namun oleh Tuhan diberikan

perangkat kekuasaan/kemampuan sebagai khalifah Allah di dunia. Selanjutnya kedua naskah tersebut akan mendapat sebutan judul Wawacan Buwana Wisesa (WBW).

Naskah yang akan diteliti sebanyak 2 buah naskah. Pertama naskah WBW koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang diberi kode Naskah A sedangkan naskah WBW yang diperoleh dari Garut diberi kode Naskah B.

2.3.2 Identifikasi Naskah WBW

Naskah A

Judul Naskah: Wawacan Suluk, Wawacancara Dua Pandita Rai sareng Raka.

No kode: NUB 1646, NIB 13.

Asal Naskah: R. Ating Natadikusumah Sumedang.

Ukuran: 16,5 x 20,5

Tebal naskah: 107 halaman

Baris per halaman: 11 - 12 baris

Aksara : Pegon. Pemberian halaman dengan Angka Latin, dimulai dari lembaran kiri ke kanan, seharusnya dari kanan ke kiri.

Ukuran huruf: Sedang

Bentuk huruf: cukup bagus dan mudah dibaca.

Bahasa : Sunda

Bentuk : Puisi.

Tanda naskah: Pada halaman awal tertulis Sinom tertulis dengan Aksara Arab Pegon, namun tidak ada kelanjutan pupuh tersebut, kemudian terdapat keterangan tertulis dengan Aksara Arab Pegon *Iyeu wawacan kagungan, Ibu Juragan Dipati, Pansiyun Bandung* "Ini wawacan milik, Ibu Juragan Dipati, Pensiun Bandung". Kemudian pada bagian bawah tertulis dengan Aksara Latin Tulis *Nu ngahibahkeun JPS bag. Museum*

“ Yang menghibahkan JPS bag. Museum” tertanda R. Ating Nata di Kusumah tanggal 1 - 11 - 68. Pada bagian akhir terdapat tulisan dengan Aksara Pegon Gundul dengan angka Aksara Latin 13 Jumadilahir 1334 Wawlahualam.

Pada Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5 A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga (Ekadjati & Undang A. Darsa, 1999: 460) terdapat keterangan bahwa R. Ating Nata di Kusumah, Pensiun Komisariss Besar Polisi Kelas I. Penyalin; Ibu Juragan Pensiun Bandung (R.A.A Martanagara); tahun 1917; tempat di Bandung. Pada naskah ini terdapat keterangan bahwa penulis menulis gubahannya dalam Aksara Cacarakan, Padahal aksara naskah ini bertuliskan Arab Pegon. Diperkirakan naskah otograf menggunakan Aksara Arab Pegon.

Naskah B

Judul yang tertulis dalam naskah: Buana sareng Wisesa.

Ukuran :

Tebal :

Aksara : Latin Tulis

Teks Naskah : Dalam naskah ini tertulis dua judul teks yakni Layang Muslimin Muslimat II dan Wawacan Buana Wisesa.

Pemegang Naskah : Adang, umur 65 tahun, pensiunan Kepala Sekolah, alamat Desa Mekarluyu, Kecamatan Sukawening, Kabupaten Garut.

Naskah yang dimiliki lainnya yakni: *Wawacan Istri Sajati* ditulis dengan Aksara Arab Pegon, pada Kertas Belanda.

Asal-Usul Naskah : Naskah ini diperoleh dari Darta, alamat Desa Mekarluyu, Kecamatan Sukawening, Kabupaten Garut.

Catatan lainnya. Naskah ini didokumentasikan pada Tesis *Wawacan Jaka Ula Jaka Uli: Kajian Filologis* (Kalsum, 1998: 39). Pada pupuh pertama terdapat titi mangsa penulisan

yakni Hari Jumat sore, tanggal 12 bulan Rewah, tahun 1359 Hijriyah. Pada kolophon tertulis Garut, tanggal 1 - 1 - 89, Disalin ku Romli. Berdasarkan keterangan tersebut, diperkirakan naskah ini disalin dari sebuah naskah yang bertititangsa 1359 H.

2.3.3 Perbandingan Teks, Hubungan Kekeluargaan Naskah, dan Pertimbangan

Metode Edisi

2.3.3.1 Perbandingan Teks

Perbandingan ini meliputi perbandingan penggunaan pupuh, perbandingan jumlah pupuh, perbandingan korup, perbandingan bacaan awal tengah dan akhir.

1) Perbandingan penggunaan pupuh. Kedua naskah ini menggunakan jenis pupuh yang sama dengan urutan yang sama pula. WBW dilihat dari penggunaan pupuh terdiri dari lima bagian. Pupuh yang digunakan Sekar Ageung dalam 3 jenis pupuh, yakni Asmarandana, Sinom dan Dangdanggula . Adapun urutan pupuh yang digunakan sebagai berikut: I Asmarandana, II Sinom, III Dangdanggula, IV Asmarandana, V Dangdanggula.

2) Perbandingan jumlah Pupuh

Tabel 1

No:	Nama Pupuh	Naskah A dalam Jumlah Pupuh	Naskah B dan Jumlah Pupuh	Keterangan
I	Asmarandana	63 1 s/d 63	64 1 s/d 64	Naskah A Asmaran
II	Sinom	61 64 s/d 124	59 65 s/d 123	
III	Dangdanggula	71	76	

		125 s/d 195	124 s/d 199
IV	Asmarandana	110	108
		196 s/d 305	200 s/d 307
V	Dangdanggula	37	46
		306 s/d 342	308 s/d 353
	Jumlah	342	353

Data di atas menunjukkan bahwa naskah B lebih banyak jumlahnya dari naskah A, Setelah dibandingkan ternyata ada bagian-bagian awal perbedaan bacaan yang sangat jauh, sehingga sangat sulit dibandingkan per-padanya, Di samping itu ada pada yang tidak sama sekali ada pada naskah B dan sebaliknya. Kerompangan yang tak terdapat pada naskah A kemungkinan berupa tambahan dari penyalin dari naskah B, sebagai penjelasan dari topik yang diterangkan. Oleh karena itu jumlah pada yang lebih banyak dari naskah B tidak menjamin bahwa teks B lebih unggul dari naskah A. Namun begitu, bagian yang dianggap tambahan dari penyalin yang ada pada naskah B akan diselipkan juga pada edisi dengan tujuan melengkapi keterangan.

3) Perbandingan penyimpangan **padalisan** pada setiap **pada**

Tabel 2

No	Nama Pupuh	Lakuna dan Adisi Padalisan Dalam Naskah A	Lakuna dan Adisi Padalisan dalam Naskah B	Keterangan Nomor Pada dan Jumlah Padalisan
I.	Asmarandana	-	3 pada 6 padalisan	35. 2 padalisan 62. 2 padalisan 63. 2 padalisan Jumlah: 3 pada 6 padalisan
II	Sinom	-	8 pada 11 padalisan	69. 1 padalisan 73. 1 padalisan 99. 3 padalisan 101. 1 padalisan 106. 2 padalisan 107. 1 padalisan 120. 1 padalisan 123. 1 padalisan Jumlah: 8 pada 11 padalisan
III	Dangdanggula	-	16 pada 28 padalisan	135. 1 padalisan 140. 1 padalisan 146. 1 padalisan 147. 1 padalisan 149. 2 padalisan 150. 1 padalisan 152. 2 padalisan 153. 3 padalisan

				165. 2 padalisan
				181. 7 padalisan
				190. 1 padalisan
				193. 1 padalisan
				194. 1 padalisan
				195. 1 padalisan
				197. 2 padalisan
				198. 1 padalisan
				Jumlah
				16 pada
				28 padalisan
IV	Asmarandana	-	8 pada	204. 1 padalisan
			12 padalisan	207. 1 padalisan
				214. 1 padalisan
				247. 1 padalisan
				250. 1 padalisan
				279. 3 padalisan
				298. 1 padalisan
				303. 3 padalisan
				Jumlah
				8 pada
				12 padalisan
V	Dangdanggula	-	11 pada	309. 2 padalisan
			17 padalisan	313. 2 padalisan
				314. 1 padalisan
				327. 1 padalisan
				328. 1 padalisan
				329. 1 padalisan +
				331. 2 padalisan
				338. 1 padalisan
				342. 1 padalisan
				349. 2 padalisan
				350. 3 padalisan
				Jumlah
				11 pada
				17 padalisan
	Jumlah	-	46 pada	46 pada
			74 padalisan	74 padalisan

Keterangan: Tanpa tanda berarti lakuna, tanda + berarti adisi.

Tabel di atas menggambarkan bahwa dilihat dari lakuna dan adisi padalisan dalam setiap pada, Naskah A menunjukkan tidak ada penyimpangan satu pada pun, sedangkan Naskah B dalam setiap pupuh menunjukkan penyimpangan, penyimpangan dalam 46 sebanyak lakuna dan adisi 74 padalisan. Perbandingan ini cukup menunjukkan naskah yang mana yang

memiliki otoritas lebih tinggi. Alasan kondisi ini diperkirakan pengaruh asal-usul naskah, yakni Naskah A berasal dari kalangan bangsawan, sedangkan naskah B pada berkembang pada masyarakat umum atau kemungkinan pada kalangan pesantren. Diperkirakan masyarakat bangsawan atau naskah yang dipersembahkan/dipesan oleh bangsawan lebih berhati-hati dalam proses penyalinannya.

4) Perbandingan Bacaan.

a) Bagian awal.

Tabel 3

Naskah A	Naskah B
Asmarandana	Asmarandana
No: 1 Sim kuring nganggit ngagurit nganggit layang tamba sare sore-sore lumayan eukeur diajar ngabubungah pipikiran tapi nyarita teu puguh bener mah taya petana	No: 1 Sim kuring ngawitan nulis dina pukul opat dinten Jum'ah pasosore rewah kaping dua belas kiprah Nabi nu ka etang sarebu jeung tilu ratus lima puluh salapan punjulna
No: 2 Ari kocap nu digurit aya Sang Pandita ari jenenganana teh ngaran Pandita Buwana reujeung Pandita Wisesa saderek tunggal saibu ngan misah eta calikna	No: 2 Ari ieu nu digurit aya murangkalih dua ari nya jenenganana ki Buana panggedena ari jenengan Raina ki Wisesa anu mashur dulur saibu sarama
No: 3 Raina di Kampung leutik ngaran Kampung Jaman Alam Rakana di Kampung Gede ngaran Kampung Jembar Alam tapi teu aya damelna ngan mikir saumur-umur jeung raina silih soal	No: 3 Tapi eta murangkalih lemburna pajauh pisan Rakana di Lembur Gede ngaran negara Jembar Alam ari lembur Raina mah di Jaman Alam geus tangtu margi leutik teu katara
No: 4 Ari nu nyual mimiti eta Pandita Wisesa rakana seug tumaros Engkang sim kuring rek nanya urang kuma mimitina bijil ti Rama ti Ibu waktu urang rek ngumbara	No: 4 Tapi eta murangkalih teu aya deui damelna ngan sok silih soal bae kitu bae salawasna saban poe patepungan ngan kitu saumur-umur Raka Rai silih soal

b) Bagian Tengah

Tabel 4

Naskah A

Dangdanggula

194. Asalamna eta kiyeu Rai
seug ka gigir ningali taktak
di dinya cipta ku hate
kenca katuhu sing puguh
Iman Islam cipta ku eta
sampurnakeun sambahiyang
ulah tumbuh-tumbuh
saeunggeus eta assalam
cabak sirah ngusap panon keupeul angin
hijikeun siga kumaha
195. Sampurnakeun tingkah polah Rai
sambahiyang eta ka nu dua
ka Marifat jeung angin teh
ti dinya masingna terus
nu dua masing ngahiji
jeung cipta sanggeusna tunggal
ku atina sing puguh
di dinya Rai wawaas
alus pisan cahaya teya nu nanding
eta Rai ulah samar
Asmarandana
196. Kantun jakat eta Rai
eta oge perdu pisan
kiyeu sababna urang teh
kudu nurutan nu Islam
kiyeu polah nu Islam mah
pepelakan eukeur batur
anjeunna tara ngadahar
197. Melak lauk dina cai
di sagara warna rupa
teu ngadahar Anjeunna teh
ngan daek bae melakan
nu neda sero jeung jalma
dina bumi ge nya kitu
pepelakan warna rupa

Naskah B

Dangdanggula

198. Asalam nu eta kitu Adi
seug kagigir beungeut kana taktak
didinya cipta ku hate
kenca katuhu sing puguh
Islam didinya teh Adi
sampurnakeun tingkah polah
Adi sugan kitu
jeung sanggeus assalam
cabak sirah usap panon keupeul angin
hijikeun kawas kumaha
199. Sampurnakeun sambahiyang Adi
enya eta kanu dua tea
ka Marifat jeung angin teh
sanggeus kitu eta terus
nu dua sing ngahiji
jeung nyipta sanggeus tungkul
ku ati sing puguh
di dinya Adi waras
alus pisan cahaya teu aya deui
ulah samar-samar
Asmarandana
200. Kantun jakat eta Adi
eta ge perdu pisan
kieu sabab eta teh
nurutan keneh nu Islam
ari polah Islam mah
pepelakan ge keur batur
anjeunna tara dahar
201. Melak lauk dina cai
di sagara warna rupa
teu ngadahar Anjeunna teh
ngan daek bae melakna
nu moro sero jeung jalma
dina bumi ge nyakitu
pepelakan warna rupa

c) Bagian Akhir

Tabel 5

Naskah A

Naskah B

Dangdanggula
 340. Tahun Dal mah jeung tahun Be Rai
 ka pangangseu eta ngahijina
 nya eta meureun
 ari eta tahun wau
 eujeung Pahing
 tah Rai masing kamanah
 dibawana sing puguh
 geus aya di lawang opat
 eta tahun anu dalapan Rai
 sumangga geura manahan
 341. Ngahijina sing karaos
 nu dalapan dina lawang opat
 kalima dina Kaliwon
 tapi lamun geus ka malum
 bener kurungan teh Rai
 sing anut kanu dalapan
 euceuk kitab kitu
 atawana ka nu wafat
 sami bae sabab enggeus ngahiji
 geus aya di lawang opat
 342. Eujeung eta ngaran windu Rai
 di dituna dina badan urang
 ngan dua eta windu teh
 caang beurang peuting tangtu
 itu dina sareat mah Rai
 ngan kari ngarasa karasa
 di urang sing dumuk
 jeung sing inget ka carita
 geuning pantun eta ana eukeur ngawih
 sawal rajeun aya hasilna

Dangdanggula
 346 Tahun Dal mah jeung tahun Be Adi
 ngahijina eta tangtu pisan
 meureun eta jeung Pon
 ari eta tahun wau
 ngahijina reujeung Pahing
 eta Adi sing kamanah
 di urang sing puguh
 eta tahun nu dalapan
 geus aya di lawang opat Adi
 eta teh sing karasa
 347. Ngahijina sing karaos Adi
 nu dalapan dina lawang opat
 kalima dina Kaliwon
 tapi lamun geus ka maphum
 bener salira teh Adi
 sing anut kana dalapan
 ceuk carita kitu
 atawana kanu opat
 sami bae sababna enggeus ngahiji
 aya dina lawang opat
 348. Reujeung eta ngaran windu Adi
 di dinya dina badan luar
 ngan dua eta windu teh
 beurang jeung peuting geus tangtu
 kitu di ditu mah Adi
 ngan kari anu di urang
 eta masing puguh
 sing inget kana carita
 geuning pantun eta
 ana pek ngalahir sok rajeun aya hasilna

4) Perbandingan bacaan kesalahan bersama dalam Naskah A dengan Naskah B

Tabel: 5

No	No:	Naskah A	No:	Naskah B	Diedisi
1.	34	Ngemut		ngembut	I/34/38 eta Rai (dipertimbangkan dari sudut metrum pupuh)
2	41	istigna istikor		istik istikomah	I/41/45 eusina istigfar
3	107	Ngamamadiyan		ngawewedian	ngamemediyan
4	117	Jeung		jeung	di
5	168	ari Enoh		ari Enuh	Enoh mah

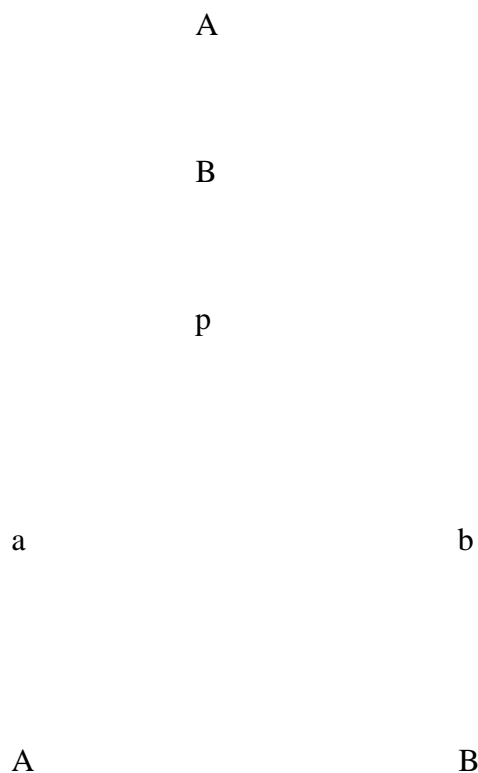
2.3.3.2 Hubungan Kekeluargaan Naskah

Dari hasil perbandingan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menerangkan hubungan kekeluargaan naskah:

1. Naskah A dan B merupakan naskah yang diturunkan oleh naskah otograf yang sama dengan bukti-bukti sebagai berikut: Teks Naskah A dengan Naskah B memiliki jumlah pupuh yang sama yaitu sebanyak 5 buah dengan jenis urutan yang sama pula yakni: I Asmarandana. II Sinom. III Dangdanggula. IV Asmarandana. V Dangdanggula. Terdapat bacaan yang sama pada bagian tengah dan bagian akhir.
2. Naskah A dengan Naskah B tidak diturunkan dari naskah yang lainnya dengan bukti kedua naskah ini pada bagian awal terdapat variasi bacaan yang sangat jauh. Kemungkinan teks naskah ini berkembang dalam kelisanan.
3. Kedua naskah ini tidak diturunkan dari sumber yang sama karena perbedaan bacaan yang sangat jauh.
3. Dari kesalahan bersama, dapat dilihat bahwa WBW berasal dari naskah hiperketip yang sama yang diwarisi kesalahan, kemudian kesalahan itu diwariskan kepada naskah salinan berikutnya.
4. Dilihat dari lakuna padalisan dari setiap pada, disimpulkan bahwa teks Naskah A lebih memiliki otoritatif dari yang lainnya.
5. Dilihat dari kemulusan larik dalam setiap padanya, dalam arti tak satu pada pun dalam Naskah A yang terdapat lakuna dan adisi padalisan, memberikan indikator bahwa selisih jumlah pada dalam setiap pupuh bukan merupakan lakuna pada dari Naskah A, namun lebih masuk akal jika kelebihan jumlah pada dalam naskah B merupakan kekreatifan penyalin dari leluhur naskah B (berupa penambahan).

Berdasarkan hubungan kekeluargaan naskah seperti tercantum di atas, dapat digambarkan schema silsilah naskah sebagai berikut:

SCHEMA SILSILAH NASKAH



Keterangan:

Naskah *otograf

Naskah *arketip

p Naskah *hiparketip pembagi naskah hipotesis a dan b

a Naskah *hipotesis sumber penyalinan naskah A

b Naskah *hipotesis sumber penyalinan naskah B

* Naskah hipotesis yang tidak ditemukan.

..... garis yang menyatakan hubungan tak tentu, mungkin langsung
mungkin terhalang oleh naskah lain yang tidak ditemukan.

_____ garis yang menyatakan hubungan langsung.

2.3.3.3 Pertimbangan Metode Edisi

Dari hasil perbandingan, Naskah A ternyata lebih otoritatif/berwibawa dibandingkan dengan Naskah B. Untuk menyunting naskah yang berjumlah lebih dari satu, digunakan dua

buah metode yaitu metode landasan dan metode gabungan (Djamaris, 1990). Metode gabungan dipakai apabila menurut tafsiran, nilai naskah semuanya hampir sama, yang satu tidak lebih baik dari yang lainnya. Metode landasan digunakan apabila menurut tafsiran nilai naskah jelas menampakkan perbedaan, yaitu ada satu atau segdongan naskah menonjol kualitasnya. Semua varian diperiksa dari sudut bahasa, sastra dan isinya. Jika sudah diperiksa ternyata ada naskah yang paling unggul, maka naskah tersebut bisa dijadikan landasan atau teks dasar (Robson dalam Djamaris, 1990; Baried, dkk, 1994).

Untuk mengediskan Naskah A dan Naskah B, metode yang paling tepat dengan menggunakan metode landasan. Pada pelaksanaan suntingan, Naskah A ditetapkan sebagai dasar suntingan, dan Naskah B tidak dieliminasi namun digunakan sebagai naskah saksi dan sebagai pembanding, apabila pada proses edisi pada Naskah A ada yang tidak jelas, memiliki penyimpangan, tidak lengkap dan lainnya.

2.4 Pengantar Edisi dan Terjemahan

2.4.1. Pengantar Edisi

Teks WBW dalam kritik teks dan edisi teks ini dilandasi hipotesis bahwa teks otograf bersih dari kesalahan. Oleh karenanya jika terjadi penyimpangan, penyimpangan-penyimpangan tersebut dianggap sebagai kesalahan dalam penyalinan. Dalam rangka edisi teks ada beberapa catatan seperti di bawah ini:

1) Pupuh

Wawacan adalah cerita panjang yang digubah dalam bentuk pupuh. Bentuk pupuh, merupakan pengaruh dari sastra Jawa, masuk ke dalam khasanah kesusastraan Sunda melalui alim ulama dan para barsawan, pada abad ke-17 (Rosidi, 1966: 12). Metrum pupuh memiliki patokan tertentu, yakni 'guru wilangan' meliputi banyaknya sukukata dalam setiap larik (padalisan), 'guru gatra' banyaknya larik (padalisan) dalam setiap bait (pada) dan 'guru lagu' yakni bunyi vokal tertentu dalam setiap ujung larik (padalisan). Metrum pupuh ini

sangat membantu dalam menguji memurnikan teks. Metrum suara tidak terjadi penyimpangan. Yang terlihat penyimpangan pada suku kata yang seharusnya 7 atau 9 suku kata yaitu dalam Pupuh Asmarandana, Sinom, dan Dangdanggula secara umum dijadikan 8 suku kata. Oleh karena itu penyimpangan seperti ini dalam kasus penyuntingan WBW tidak dianggap sebagai penyimpangan, namun dianggap sebagai konvensi yang berlaku. Jika ada ungkapan tradisional yang sulit diedisi seperti seharusnya menurut metrum, maka larik tersebut tidak diperbaiki untuk menjaga makna teks. Penyimpangan seperti ini pada akhir larik dibubuhi tanda (+) untuk padalisan lebih dan tanda (-) untuk padalisan kurang, kemudian dibubuhi angka untuk menunjukkan kelebihan atau kekurangan suku kata.

2) Bentuk kembar yang terdapat dalam teks, umpamanya *hanteu* dengan *henteu* dipertimbangkan varian fonemik yang lebih tua.

3) Kata-kata yang memiliki varian lebih pendek, dipotensikan untuk menambah atau mengurangi suku kata seperti kata *hanteu/henteu* dengan *teu*, *reujeung*, *eujeung* dengan *jeung*, *enggeus* dengan *geus*, *teu acan*, *acan*, *tacan* dengan *can*, *erek*, *edek*, *arek* dengan *dek*, *rek*, *osok*, dengan *sok*, *eukeur* dengan *keur*, *teu aya* dengan *taya*, *anu* dengan *nu*.

4). Penanggalan atau penambahan partikel yang dianggap kehadiran atau ketidakhadirannya, tidak begitu mengubah makna seperti *mah*, *teh*, *geuning*, *Kang*, *Kakang*, (*Kang Rai*, *Kakang Rai*).

5). Bahasa lama sering ditemukan gejala pleonasme. Kondisi ini digunakan untuk pemenuhan metrum *guru wilangan*, dengan penambahan atau pengurangan bentuk kata yang sudah memiliki makna inklusif, pada bentuk tertentu yang ada.

6). Jika upaya di atas mengalami kesulitan, maka mengambil langkah dengan perubahan struktur. Hal ini dilakukan jika sangat terpaksa.

7) Gabungan vokal dalam teks ada yang ditambahkan dengan semivokal ada yang tidak, untuk mempertahankan kekhasan bahasa teks maka ditulis seperti apa adanya. Umpamanya

Rai, tak pernah ditulis Rayi, namun moal selalu ditulis mowal. Untuk itu dipertahankan bagaimana penulisan dalam teks.

8) Jika suatu kata diuji dan diduga telah.

9) Jika dalam teks landasan terdapat satu kata yang diduga telah terjadi penyimpangan dalam proses penyalinan, maka dibandingkan dengan teks pembanding yaitu teks Naskah B. Jika di antara keduanya tidak ada persesuaian bacaan, maka kata tersebut dipertimbangkan seperti dikemukakan sebelumnya. Kata yang mendapat koreksi dibubuhi catatan kaki. Contoh ...1). Pada catatan kaki ditulis bagaimana kata tersebut dalam Naskah A.

10) Jika bacaan yang akan dikoreksi lebih dari satu suku kata maka gabungan kata tersebut diapit dalam angka. Contoh 1... ... 1. Kemudian pada catatan kaki dituliskan bagaimana sekumpulan itu dalam Naskah A.

11) Jika pertimbangan menggunakan Naskah B, maka dalam catatan kaki dituliskan bagaimana bacaan Naskah A dan bagaimana pula bacaan Naskah B. Untuk nomor 9 dan nomor 10, tidak dibubuhi penanda Naskah A atau Naskah B.

12. Dalam perbandingan setiap bait/pada, dalam naskah A terdapat kerompangan terhadap naskah B, begitu pula sebaliknya. Kerompangan naskah A terdapat naskah B, menurut perkiraan bukan merupakan lakuna dari Naskah A, namun lebih condong kepada kreativitas dalam rangka penyalinan naskah B. Bait-bait tersebut merupakan penjelasan dari topik yang dibahas. Bait-bait seperti ini, mengingat teks WBW merupakan ajaran, disajikan pula dalam suntingan, namun ada satu bait yang sangat menyimpang, bait tersebut dieliminasi namun dicatat dalam catatan kaki.

13. Penomoran setiap bait/pada, menggambarkan urutan pupuh, penomoran bait dari naskah landasan, dan penomoran hasil edisi. Penomoran urutan pupuh ditulis paling dahulu dengan Angka Romawi, kemudian penomoran bait/pada dari naskah landasan, dan penomoran bait/pada pada edisi, contoh seperti berikut: I/1/12.

14. Jika pada bait yang romping dalam Naskah A, maka penomoran naskah landasan dinyatakan dengan tanda .../ - / ...

15. Penomoran halaman naskah landasan dibubuhkan pula pada edisi. Seperti diutarakan terdahulu, halaman WBW naskah landasan dinomori angka Latin pada setiap lembarnya. Namun penomorannya dari kiri ke kanan bertentangan dari konvensi penulisan Aksara Pegon yakni dari kanan ke kiri. Karena itu untuk halaman disusun kembali menurut urutan teks dari kiri ke kanan. Pada edisi dicantumkan keduanya, penomoran halaman yang disusun menurut teks ditulis pertama dan penomoran yang terdapat pada naskah ditulis sesudahnya. Penomoran halaman seperti contoh berikut: 1/54.

14. Halaman naskah ditulis sebelah *padalisan* bersangkutan

2.4.2 Pengantar Terjemahan

WBW merupakan teks ajaran. Yang paling penting dalam penerjemahan teks WBW yaitu pemindahan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Untuk tujuan ini, terjemahan WBW menggunakan pegangan yang disampaikan oleh Anton Muliono yaitu terjemahan harus idiomatis, setia kepada pesan namun sejajar dengan kewajaran bahasa sasaran (dalam Maryati, 1986: 8).

Untuk mencapai kewajaran dalam bahasa sasaran, menurut Maryati (1986: 5) yaitu 1) membebaskan diri dari bentuk atau aturan bahasa sumber, karena semua bahasa mempunyai aturan sendiri yang tidak bisa dipaksakan kepada bahasa lain 2) penerjemahan yang mempertahankan bentuk asli tidak selalu menghasilkan terjemahan yang baik. 3) untuk menjaga kesepadanan isi pesan kadang-kadang perlu ada kata yang ditambahkan atau kata-kata yang perlu dihilangkan. 4) penerjemah harus menyadari bahwa bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan.

Semua prinsip di atas dijadikan pegangan dalam penerjemahan. Prinsip ke-3 ini sering digunakan pada penerjemahan WBW. Gaya pengarang dalam WBW seringkali pleonasme

(*redundant*). Jika pleonasme tidak mengganggu kewajaran bahasa sasaran, maka unsur yang sama diterjemahkan. Jika unsur pleonasme ini menimbulkan ketidakwajaran dalam bahasa sasaran, malah mengaburkan makna, maka bagian ini ada yang dihilangkan untuk efek pemindahan pesan dan kewajaran. Dalam bahasa Sunda terdapat secara produktif partikel-partikel yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti *teh*, *geuning*, *mah*, bentuk semacam ini ekuivalen ml. Sebaliknya dalam kewajaran bahasa Sunda sebagai bahasa sumber ada unsur yang dihilangkan, dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran unsur ini harus hadir. Maka untuk efek kewajaran, unsur yang tidak hadir dalam bahasa sumber, ditambahkan dalam bahasa sasaran. Unsur budaya yang terdapat dalam bahasa sumber tidak dihilangkan, sebagai contoh sebutan kepada Tuhan dan kepada Nabi Muhammad tidak diubah seperti apa adanya.

Teks wawacan terikat oleh metrum *guru wilangan*, *guru lagu*, dan *guru gatra*. Ketiga unsur ini hanya *guru gatra* yang dipertahankan. Istilah yang berasal dari bahasa Arab, ditulis menurut ejaan yang berlaku.